

Kepemimpinan Nyai dalam Memelihara Kajian Kitab Kuning di Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo

Viki Amalia, Zainal Arifin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail; vikiamaliao1@gmail.com, zainal.arifin@uin-suka.ac.id

Abstract

Nyai (wife of Kiai/pesantren leader) holds an essential role in pesantren management, particularly pertaining to the process of taking care of and nurturing the pesantren tradition. This research investigates leadership typology of Nyai Nur Latifah in Ma'had 'Aly Nurul Jadid Probolinggo in maintaining Kitab Kuning studies. Employing phenomenological approach of qualitative study, this research collect the data through observation, indepth interview, and documentation. This research found that: (1) the leadership type of Nyai Nur Latifah in preserving Kitab Kuning studies can be categorized as democratic and charismatic; (2) there are two factors supporting her leadership: internal factors (religious competence and technological application ability), and external factors (support from family council, special assembly for Kitab Kuning, and the guidance in Kitab Kuning reading (BMK), whereas, the challenging factors are related to internal situation such as multiple roles as the leader of Fatayat NU and recitation, as well as external factors such as the decreased preference of students to learn Kitab Kuning and the negative impact of technology.

Keywords: *Nyai leadership, Kitab Kuning, charismatic, democratic*

Abstrak

Nyai memiliki peran penting dalam proses pengasuhan dan pemeliharaan tradisi pesantren. Fokus penelitian ini adalah mengkaji tipe kepemimpinan Nyai Nur Latifah di Ma'had 'Aly Nurul Jadid Probolinggo dalam memelihara kajian Kitab Kuning. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis dengan pengambilan data secara observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: (1) tipe kepemimpinan Nyai Nur Latifah dalam memelihara tradisi Kitab Kuning yang dominan adalah demokratis dan karismatik, dan (2) faktor yang mendukung kepemimpinan Nyai meliputi internal (kompetensi agama dan pengoperasian teknologi) dan eksternal (dukungan majelis keluarga, lembaga khusus Kitab Kuning, dan bimbingan membaca kitab (BMK). Sedangkan faktor penghambatnya meliputi internal (multi peran, pengurus Fatayat NU, dan pengajian) dan eksternal (menurunnya minat santri dan dampak negatif teknologi)

Kata Kunci: *Kepemimpinan Nyai, Demokratis, Karismatik, Kitab Kuning*

Pendahuluan

Pesantren adalah pendidikan Islam tertua di Nusantara masih eksis hingga sekarang. Pesantren tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama tapi juga ilmu umum lain. Ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan di pesantren bersumber dari Kitab Kuning (klasik)¹ yang ditulis oleh para ulama. Pada masa dulu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan ulama paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

Beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan metode pembelajaran (kajian) Kitab Kuning sehingga mempermudah para santri dalam mendalami ilmu-ilmu agama. Eksistensi kajian Kitab Kuning di pesantren menghadapi tantangan perubahan sosial akibat modernisasi-industrialisasi, sehingga semua pesantren dituntut memberikan respon.² Menurut Atmaturida ada tiga sikap pesantren dalam menghadapi perubahan sosial, yaitu: (a) menolak sistem baru dan mempertahankan sistem tradisional; (b) mempertahankan sistem tradisional dan memasukkan sistem baru dalam bentuk sekolah yang bercorak klasikal, seperti Madrasah (MI-MA); dan (c) tetap mengajarkan kitab klasik serta menyelenggarakan sekolah (SD-SMA bahkan Universitas).³

Pesantren di Indonesia masih banyak yang melestarikan tradisi kajian Kitab Kuning, di antaranya adalah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang didirikan oleh KH. Zaini Mun'im pada tahun 1959 di Karanganyar, Paiton, Probolinggo.⁴ Sejak berdiri, pesantren ini di bawah kepemimpinan Kiai yang selama ini menjadi elemen paling esensial di pesantren yang mempengaruhi pertumbuhan pesantren.⁵ Namun demikian,

¹ Kitab Kuning (klasik) adalah kitab yang berisi pelajaran agama Islam seperti fikih, akidah, akhlak/tasawwuf, tata bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), hadis, tafsir, ulumul Qur'an, hingga ilmu sosial dan kemasyarakatan lainnya. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015) hal. xv

² Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 17

³ Atmaturida, *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2001) hal. 28

⁴ Team, *Brosur Panduan Pondok Pesantren Nurul Jadid* (Paiton: Biro Umum Pondok Pesantren Nurul Jadid, 1998), hal. 2

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hal. 93

peran Nyai sebagai sumber pengetahuan keagamaan di pesantren tentu tidak bisa dinafikan. Ema Marhumah menyampaikan bahwa Nyai juga berperan sebagai guru, teladan, dan sumber nasihat bagi para santri. Kiai-Nyai memiliki peran substansial dalam mensosialisasikan ajaran agama di pesantren, sehingga keduanya menjadi pegangan bagi para santri.⁶

Kajian tentang kepemimpinan Nyai di pesantren selalu menarik dikaji hingga saat ini,⁷ mulai dari fisik hingga peran perempuan dalam sosial kemasyarakatan.⁸ Martin van Bruinessen mengutip pendapat Masdar F. Mas'udi bahwa kedudukan perempuan dalam diskursus Kitab Kuning terdapat bias yang begitu dalam dan transparan, baik dalam penggunaan bahasa (yang sangat memihak pada jenis *mudzakkar*), maupun pilihan aspek kehidupan perempuan yang dijadikan pokok bahasa kitab-kitab fikih. Tolak ukur dalam segala hal adalah laki-laki. Keberadaan perempuan seolah-olah hanya demi mengabdikan kepada laki-laki dan memenuhi kebutuhan seksualnya. Status laki-laki baik di dunia maupun di akhirat jauh di atas status perempuan.⁹

Menurut anggapan masyarakat pada umumnya, kepemimpinan Nyai di pesantren bukanlah kepemimpinan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebatas peran yang didapatkan karena pengaruh kepemimpinan suaminya yang menjadi Kiai. Pasalnya, seorang perempuan yang menikah dengan seorang Kiai akan serta-merta berstatus sebagai Nyai, terlepas dari garis keturunan maupun latar belakang pendidikan. Siti Nur Hidayah dan Ahmad Arifi menolak anggapan tersebut. Setidaknya terdapat tiga jenis peran kepemimpinan Nyai di pesantren, yaitu (1) sebagai pengasuh yang memiliki otoritas penuh atas pesantren yang diasuhnya tak ubahnya seorang Kiai. Misalnya, Nyai Khoiriyah di Pesantren Seblak, (2) sebagai pendamping Kiai yang bertanggungjawab sebagaimana pimpinan pesantren, namun tidak

⁶ Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), hal. 7

⁷ Kaum feminis Indonesia lebih suka menggunakan kata “perempuan” daripada “wanita”. Dalam prasasti Gandasuli, asal-usul kata perempuan adalah *Parpuanta* berarti dipertuankan, dihormati, *Empu* yang memiliki makna gelar kehormatan artinya tuan. Menurut William Shakespeare (pujangga Inggris) wanita atau perempuan sama saja, yaitu manusia yang paling berjasa terhadap spesiesnya secara biologis yang memungkinkan manusia bisa lebih banyak dan silih berganti dari generasi ke generasi. Lihat Zaitunah Subhan, *Kodrati Perempuan; Takdir atau Mitos* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hal. 4-8.

⁸ Faiqoh, “Nyai Agen Perubahan di Pesantren”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 3 (2), 2005: 61.

⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hal. 205

memiliki otoritas penuh seperti Kiai (suaminya), dan (3) sebagai pengasuh yang terbatas pada kalangan santri putri saja.¹⁰

Kepemimpinan Perempuan Perspektif Islam dan Gender

Konsep kepemimpinan perempuan perspektif Islam (berdasarkan al-Qur'an dan Hadis) seringkali menimbulkan pemahaman yang pro maupun kontra. Misalnya dalam QS. An-Nisa [4]: 34 dan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari-Muslim berikut:

“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka)”. (QS. An-Nisa: [4]: 34)

Dari Ibn Umar ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda: “Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Kadang, kedua dalil tersebut dipahami secara tekstual yang cenderung mendiskriminasi peran perempuan. Hal ini diperkuat lagi dengan hadis: “*Innama annisa'u syaqaiqur rijal*” artinya: “*Sesungguhnya perempuan itu bagian dari laki-laki*” (HR Abu Daud). Dalam sepanjang pemikiran Islam, ada dua perspektif yang saling berlawanan dalam melihat fenomena kepemimpinan perempuan, yaitu: *Pertama*, perspektif tradisional yang tidak menerima kepemimpinan perempuan. Namun, perempuan masih dipandang sama dengan laki-laki. *Kedua*, perspektif intelektual-modernis yang cenderung kebarat-baratan (west-oriented scholars) dan menolak pandangan literatur-literatur keislaman klasik. Dari perspektif ini, cara pandang terhadap

¹⁰ Siti Nur Hidayah dan Ahmad Arifi, “Women in Islamic Education” *Jurnal Ulumuna*, 21 (1), Juni 2017: 138-142.

kepemimpinan perempuan bersifat lebih humanis. Setiap hak yang dimiliki laki-laki juga sama dimiliki perempuan.¹¹

Perbedaan perspektif kepemimpinan perempuan kadang disebabkan oleh ketidakpahaman dalam membedakan antara Gender dengan jenis kelamin.¹² Secara istilah, gender lebih tertuju pada perbedaan karakteristik antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk secara sosial (*socially constructed*) —seperti norma, peran, serta berbagai pola hubungan di antara keduanya— yang berbeda-beda sesuai dengan adat setempat, serta dapat diubah sewaktu-waktu¹³.

Gender juga dapat dilihat sebagai konsep analisis untuk menjelaskan sesuatu,¹⁴ misalnya konsep kesetaraan gender yang menggambarkan kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berpartisipasi dalam politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional.¹⁵ Bagi perempuan, kesenjangan gender merupakan kenyataan yang harus dihadapi hampir di setiap ranah publik maupun privat, domestik-reproduktif maupun produktif.¹⁶ Mansour Faqih menyebutkan lima ranah ketidakadilan gender: (1) kekerasan (*violence*) dalam kehidupan sosial, (2) pelabelan negatif (*stereotype*) dalam kehidupan budaya, (3) “penomorduaan” (subordinasi) dalam kehidupan politik, (4) pemiskinan (marginalisasi) dalam kehidupan ekonomi, dan (5) beban ganda (*double burden*) dalam keluarga.¹⁷

¹¹ Maryam Bakhtyar, Akram Rezaei, “Female Leadership in Islam”, *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (17), 2012, hal. 259

¹² Implikasi dari ketidakmampuan dalam membedakan antara “gender” dengan “jenis kelamin” seringkali menimbulkan tafsir agama yang bias gender. Misalnya dalam memahami QS. An-Nisa [4]: 34: “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita...” seharusnya ditafsirkan bahwa tidak secara otomatis laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Sebab, secara semantik, pemahaman kata *al-rijāl* dan *al-nisā'*, mengacu pada pemahaman gender, bukan jenis kelamin. Baca Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari: Refleksi Kritis atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hal. 169

¹³ *World Health Organization* di laman <http://www.who.int/gender-equity-rights/knowledge/glossary/en/> diakses pada 26 Oktober 2017

¹⁴ Ristina Yudhanti, *Perempuan dalam Pusaran Hukum*, (Yogyakarta: Thafa Media, 2014), hal. 31

¹⁵ *Ibid.*, hal. 47

¹⁶ *Ibid.*, hal. 37

¹⁷ Mansour Faqih, dalam Ali Usman, *Kiai Mengaji...*, hal. 167

Indikasi bias gender juga sering terlihat dalam kajian Kitab Kuning. Martabat perempuan seolah-olah diposisikan lebih rendah di bawah kaum laki-laki. Van Bruinessen memberikan dua kasus yang berkaitan tentang:

1. status perempuan di akhirat kelak. Menurut van bruinessen, segolongan ulama tradisional berpendapat bahwa status perempuan di akhirat kelak tetap di bawah kaum laki-laki. Betapa saleh perempuan tidak mungkin mendapat pahala sebanding dengan laki-laki saleh. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap bulan selama beberapa hari seorang perempuan dilarang beribadah (karena faktor datangnya masa menstruasi/nifas) sehingga jumlah shalat wajib atau jumlah hari berpuasa lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.
2. kebebasan laki-laki menceraikan atau menuduh istrinya berzina tanpa ada saksi yang melihat langsung. Meski terdapat perlindungan bagi kaum istri untuk menghindarkannya dari perceraian sebab tuduhan yang tidak bisa dibuktikan, namun, ketika mencari empat orang saksi yang melihat langsung tindakan zina hampir mustahil, maka di sana terdapat jalan keluar yang diberikan kepada laki-laki, yaitu li'an. Artinya, jika suami bersumpah bahwa istrinya telah berzina, dan Tuhan melaknatinya kalau ia berbohong, maka istrinya akan segera diceraikan tanpa meninggalkan kewajiban suami terhadapnya. Jika istrinya dalam keadaan hamil, maka anaknya dianggap tidak sah. Dengan kata lain, sang suami tidak terkena hukuman atas tuduhan yang tidak bisa dibuktikan, sebagaimana semestinya. Tetapi, sang istri bisa lepas dari hukum rajam kalau ia bersumpah laknat bahwa suaminya yang berbohong. Maka, dalam keadaan tersebut, sang suaminya yang dimenangkan dan ia dapat begitu saja menceraikan istrinya.¹⁸

Tipe-Tipe Kepemimpinan

Sondang P Siagian membagi lima tipe kepemimpinan berdasarkan pada persepsi pimpinan, nilai yang dianut, sikap mengendalikan organisasi, perilaku, dan gaya kepemimpinan, yaitu otokratik, paternalistik, kharismatik, *laissez fraire*, dan demokratis.¹⁹

¹⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hal. 207-208

¹⁹ Sondang P Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hal. 27-28

1. Otokratik

Pemimpin otokratik dapat dikatakan sangat egois jika dilihat dari persepsinya. Sikap otoriter ditonjolkan dalam (1) memperlakukan bawahan (pengikut) sama dengan alat (mesin) dan kurang menghargai harkat dan martabatnya, (2) mengutamakan orientasi pelaksanaan dan penyelesaian tugas tanpa mengaitkan dengan kepentingan dan kebutuhan bawahan, (3) mengabaikan peran bawahan dalam proses pengambilan keputusan.²⁰ Gaya kepemimpinan otokratik tidak didambakan oleh bawahan (pengikut) karena unsur manusia seringkali diabaikan.²¹

2. Paternalistik

Pemimpin paternalistik banyak ditemukan pada lingkungan masyarakat tradisional yang masih terdapat tradisi penghormatan tinggi terhadap orang tua atau yang dituakan. Pemimpin paternalistik mengutamakan kebersamaan dan memperlakukan semua bawahan secara adil dan merata. Sikap kebapakan yang dimiliki pemimpin paternalistik menyebabkan hubungan dengan bawahan lebih bersifat informal, yang dilandasi oleh pandangan bahwa bawahan tersebut belum mencapai tingkat kedewasaan, baik dalam bertindak maupun berfikir. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan bawahan takut bertindak karena takut berbuat kesalahan.²²

3. Kharismatik

Menurut Weber yang dikutip Bryan S. Turner bahwa kekuasaan karismatik bersumber dari ketaatan bukan karena aturan atau tradisi melainkan karena faktor kepribadian yang dihubungkan dengan kesucian, kepahlawanan, maupun karakter luar biasa.²³ Dalam tradisi pesantren, kepemimpinan kharismatik muncul dari hubungan transendental seorang Kiai dengan Tuhannya, sehingga mempengaruhi segala sisi kehidupan terutama yang berkaitan dengan religiusitas dan akhlaknya sehari-hari.²⁴

²⁰ *Ibid*, hal. 31

²¹ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 15.

²² Sondang P Siagian, *Teori & Praktek...*, hal. 33

²³ Bryan S. Turner, *Weber and Islam, a Critical Study*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1974), hal. 23.

²⁴ Zainal Arifin, "Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta", *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, IAIN Salatiga, 9 (2), Desember 2015: 360.

Kekuasaan karismatik kiai (pemimpin) dapat diperoleh melalui kewibawaan yang didapat dari: (1) *given*, misalnya tubuh besar, suara keras, dan mata tajam serta punya ikatan genealogis dengan kiai karismatik sebelumnya, dan (2) kemampuan dalam menguasai pengetahuan agama yang disertai moralitas, kepribadian saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.²⁵

4. *Laissez Faire*

Pemimpin *Laissez Faire* bersikap permisif dan memperlakukan bawahan sebagai rekan kerja. Keberadaan pemimpin *Laissez Faire* hanya sekedar akibat dari struktur dan hierarki organisasi. Persepsi yang dibangun bahwa organisasi akan tetap berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota organisasi merupakan orang-orang dewasa yang telah memahami tujuan organisasi, sasaran yang ingin dicapai, kewajiban masing-masing, sehingga pimpinan tidak perlu terlalu sering melakukan intervensi dalam kehidupan organisasional. Pengambilan keputusan pada umumnya diserahkan kepada pimpinan yang lebih rendah atau petugas operasional, kecuali menuntut keterlibatannya secara langsung. Sepanjang para anggota organisasi menunjukkan perilaku dan prestasi kerja yang memadai, intervensi pimpinan berada pada tingkat yang minimum.²⁶

5. Demokratis

Pemimpin demokratis memandang peranannya selaku koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi. Proses pengambilan keputusan melibatkan peran bawahan agar mempunyai rasa tanggungjawab yang lebih besar dalam pelaksanaan keputusan yang diambil. Pelanggaran disiplin atau etika disepakati Bersama dengan pendekatan korektif dan edukatif, bukan punitif. Pemimpin demokratis biasanya disegani dan dihormati, bukan ditakuti, karena senantiasa mendorong bawahan untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi serta kreativitas.²⁷

²⁵ Abdur Rozaki, *Menabur Karisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hal. 87-88.

²⁶ Sondang P Siagian, *Teori & Praktek...*, hal 31

²⁷ *Ibid*, hal. 40

Tradisi Kajian Kitab Kuning di Pesantren

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua kategori karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisan, yaitu: (1) kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*) dan kitab-kitab modern (*al-kutub al-'ashriyyah*). Kitab-kitab tersebut kemudian dikenal sebagai Kitab Kuning atau kitab gundul dan menjadi referensi utama bagi kiai-santri di pesantren.²⁸ Ada delapan jenis pengetahuan (ilmu) dalam Kitab Kuning, yaitu: (1) *nahwu-sharraf*, (2) *fikih*, (3) *ushul fikih*, (4) *hadis*, (5) *tafsir*, (6) *tauhid*, (7) *tasawwuf* dan *etika*, serta (8) cabang-cabang pengetahuan lain, seperti *tarikh* dan *balaghah*. Kitab-kitab ini ditulis sangat pendek bahkan sampai berjilid-jilid yang dapat dikategorikan dalam tiga tingkatan: (1) dasar, (2) menengah, dan (3) tinggi.²⁹

Dalam kajian Kitab Kuning di pesantren terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu: *wetonan* (*bandongan*), *sorogan*, dan hafalan (*lalaran*). *Pertama*, *wetonan* merupakan metode belajar di mana santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi Kiai (halaqah). Kiai membacakan kitab dan santri menyimak kitab masing-masing sambil membuat catatan (Jawa: *ngesahi*). *Kedua*, *sorogan* adalah metode belajar di mana santri menghadap Kiai secara bergantian dengan membawa kitab³⁰ atau belajar privat. *Ketiga*, hafalan juga menempati kedudukan penting di pesantren, khususnya untuk beberapa materi yang diwajibkan untuk dihafal, misalnya, al-Qur'an, hadis, fikih, bahasa Arab, tafsir, tasawwuf, akhlak. Hafalan juga ada dalam bentuk nazam (syair), misalnya, Alfiyah Ibnu Malik, Jurumiyah, al-Imrithi, dan lain sebagainya.³¹

Tipe Kepemimpinan Nyai di Ma'had Aly Nurul Jadid

Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan yayasan pendidikan Islam yang menaungi banyak lembaga seperti PAUD, TK Bina Anaprasa, MI Nurul Munim, MTsNJ, SMPNJ, MANJ, SMKNJ, SMANJ, Universitas Nurul Jadid (UNUJA), dan Ma'had Aly Nurul Jadid.³² Sedangkan fokus penelitian ini adalah

²⁸ Ali Yafie, "Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam" dalam Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah Dan Babussalam)" dalam *Jurnal Sosial Budaya*, 13 (1), 2016: 74

²⁹ Zamakhsyarie Dhofier, *Tradisi Pesantren*,... hal. 87

³⁰ Ari Agung Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), hal. 80

³¹ *Ibid.*, hal. 81

³² Observasi di Pondok Pesantren Ma'had Aly Nurul Jadid pada 21 Desember 2017

mengkaji tipe kepemimpinan Nyai dalam menjaga tradisi kajian Kitab Kuning di Ma'had Aly Nurul Jadid.

Kajian kepemimpinan perempuan di pesantren sering menimbulkan perdebatan. Persepsi bahwa perempuan kurang pantas menjadi pemimpin disebabkan stereotipe yang mendiskreditkan perempuan sebagai sosok yang lemah, cengeng, emosional, suka mengundang perhatian lawan jenis dan sebagainya. Bahkan, terdapat anggapan bahwa pandangan ini juga dilestarikan dalam kajian Kitab Kuning di pesantren. Akan tetapi, tidak semua orang memiliki anggapan demikian. Menurut KH. Romzi Al-Amiri Mannan selaku pengasuh Ma'had Aly Nurul Jadid,

“Membahas pandangan Kitab Kuning terhadap perempuan berarti sama halnya dengan membahas pandangan hukum Islam tentang perempuan. Hukum Islam sendiri menempatkan perempuan sesuai fitrahnya. Tidak ada pendiskreditan terhadap perempuan, seperti perempuan tidak dibebani (diwajibkan) mencari nafkah, karena memang kondisi fisiknya lemah (khususnya ketika hamil). Perempuan wajib memakai jilbab karena mempunyai tubuh menarik yang dapat menimbulkan fitnah apabila terbuka.”³³

Dalam pandangan Nyai Nur Latifah, ketidaksetaraan hukum Islam terhadap perempuan dan laki-laki sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Kuning sebenarnya dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman dalam memahami agama. Berikut ini pendapat Nyai selengkapanya,

“Memang kalau kita lihat secara dhohir, hasil ijtihad ulama tentang perempuan dan laki-laki, sepertinya ada ketidakadilan. Pandangan seperti itu timbul karena ketidaktahuannya terhadap *asror* dan hikmah dalam penyariatan hukum. Misalnya, perbandingan waris perempuan dan laki-laki, yaitu satu banding dua, kalau perempuan dapat harta waris lima ribu, maka laki-laki mendapatkan sepuluh ribu. Hukum tersebut muncul dikarenakan laki-laki mempunyai kewajiban nafaqah kepada keluarga yang menjadi tanggungjawabnya, sedangkan perempuan tidak mempunyai kewajiban tersebut, dan pada hakikatnya harta warisan tersebut juga akan kembali kepada perempuan, karena perempuan termasuk keluarga yang wajib diberi nafkah. Yang kedua, tentang bolehnya poligami bagi laki-laki sedangkan perempuan tidak

³³ Wawancara dengan KH. Romzi Al-Amiri Mannan selaku pengasuh Pondok Pesantren Ma'had Aly Nurul Jadid pada 8 Desember 2017

diperbolehkan poliandri. Hukum tersebut muncul karena menjaga pencampuran nasab anak yang dikandung perempuan. Kalau misalnya perempuan tersebut mempunyai suami lebih dari satu, maka nasab anak yang dikandung oleh perempuan tersebut tidak akan diketahui dengan jelas. Selain itu, syariat sudah memprediksi bahwasanya perempuan akan lebih banyak daripada laki-laki, andaikan pernikahan laki-laki hanya dibatasi satu saja, maka akan banyak perempuan yang tidak merasakan nikmat dan keharmonisan di dalam perkawinan, dan pada akhirnya mereka akan memilih zina, dan masih banyak contoh hukum yang lain. Pada hakikatnya semua hukum Islam mengandung maslahat yang kembali pada orang yang mematuhinya. Dan, tidak ada satu hukum pun dalam Islam yang tujuannya menomorduakan dan mendiskreditkan perempuan. Hukum Islam akan menempatkan perempuan pada tempatnya, begitu juga laki-laki. Dan, pada intinya, adil tidaklah harus sama.”³⁴

Berikut ini pandangan para santri terhadap tipe kepemimpinan Nyai Nur Latifah Wafi di Ma'had Aly, misalnya Mumayyizah menuturkan bahwa “kiai adalah sosok yang lebih luwes dan netral dalam memberikan keputusan, sedangkan nyai lebih cermat dan hati-hati.”³⁵ Sedangkan menurut Ana Sofiyana,

“Meski beliau seorang perempuan beliau selalu tampil percaya diri. Di dalam memimpin, beliau tidak kenal lelah dan masih tetap mampu menyeimbangkan kewajiban dalam mengurus keluarga dan santri-santrinya. Menjadi seseorang yang berkepentingan bagi masyarakat sangatlah tidak mudah, apalagi seorang perempuan. Sehingga kekurangan ini pasti dimiliki setiap perempuan lainnya, yakni keluarga, dan anak sehingga mau tidak mau mereka akan sering ditinggal.”³⁶

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa santri di Ma'had 'Aly Nurul Jadid, maka dapat disimpulkan tipe kepemimpinan Nyai Nur Latifah sebagai berikut:

³⁴ Wawancara dengan Ny. Hj. Nur Lathifah Wafi selaku Mudir Pondok Pesantren Ma'had Aly Nurul Jadid pada 07 Desember 2017

³⁵ Wawancara dengan Mumayyizah selaku Pengurus Santri Putri kelas I'dadiyah Pondok Pesantren Ma'had Aly Nurul Jadid pada 09 desember 2017

³⁶ Wawancara dengan Ana Sofiana Selaku Santriwati kelas I'dadiyah Pondok Pesantren Ma'had Aly Nurul Jadid pada 16 Desember 2017

1. *Demokratis*. Tipe demokratis nampak pada sikap terbuka Nyai Nur Latifah terhadap pendapat, saran bahkan kritikan yang membangun, serta tegas dalam implementasi syariat Islam. Sikap demokratis Nyai juga tampak pada saat memimpin rapat kepengurusan setiap Jumat pagi untuk mengevaluasi program kerja pengurus pesantren dalam kurun waktu satu minggu.³⁷ Selain itu, Nyai juga mengajarkan sikap mandiri kepada para santri dan ikut berpartisipasi dengan masyarakat sekitarnya.³⁸

Nyai Nur Latifah juga dikenal oleh para santrinya sebagai sosok yang sering memberikan motivasi (*motivator*) melalui kutipan kata bijak. *Dawuh-dawuh* Nyai mendorong untuk meningkatkan dan mempraktikkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana motto hidup Nyai, "Barang siapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayah (dari Allah) maka tidak akan menambah (kedekatan) dirinya kepada Allah, melainkan semakin jauh (dari Allah)"³⁹

2. *Karismatik*. Gambaran sosok karisma Nyai Nur Latifah di tengah-tengah para santri, salah satunya disampaikan oleh Mumayyizah berikut ini:

"Pemimpin yang baik ialah pemimpin yang mengutamakan kepentingan yang lebih signifikan. Pemimpin yang bijaksana adalah tegas, selektif, dan objektif dalam menetapkan keadilan. Pemimpin yang berwibawa adalah seorang pemimpin yang bisa memberikan pengaruh terhadap rakyatnya tentang apa yang menjadi kepentingan bersama sehingga hal demikian bisa ditaati dan dipatuhi. Menurut saya, Nyai Latifah sudah bisa mencangkup sebagai pemimpin yang memiliki kriteria di atas."⁴⁰

Tipe karismatik Nyai didukung oleh nilai-nilai: (1) *kasih sayang*, yang nampak dalam sikap lembut, penuh simpati, dan keibuan,⁴¹ (2) *disiplin*, terutama dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pesantren,

³⁷ Observasi di pondok pesantren Ma'had Aly Nurul Jadid pada tanggal 8 Desember 2017

³⁸ Wawancara dengan Ana Sofiyana selaku Santriwati kelas I'dadiyah Pondok Pesantren Ma'had Aly Nurul Jadid pada 16 Desember 2017

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Wawancara dengan Mumayyizah selaku pengurus santri kelas I'dadiyah Pondok Pesantren Ma'had Aly Nurul Jadid pada 09 Desember 2017

⁴¹ Wawancara dengan Efan Chairul Abdi selaku pengurus santri putra Pondok Pesantren Ma'had Aly Nurul Jadid pada tanggal 08 Desember 2017

seperti shalat berjamaah dan mengikuti pengajian.⁴² Dalam penerapan kedisiplinan, Nyai lebih menggunakan pendekatan yang bersifat korektif dan edukatif, dan bukan punitif,⁴³ dan (3) 'Alimah, khususnya dalam menguasai kajian Kitab Kuning karena sejak kecil Nyai Nur Lathifah sudah dididik di lingkungan pesantren.⁴⁴

Tabel 1.
Tipe Kepemimpinan Nyai

No.	Tipe	Nilai	Contoh
1.	Demokratis	Kebebasan pendapat dan bertanggungjawab	- Menyai pendapat mengenai suatu hal secara personal maupun acara formal (rapat)
		Partisipatif	- Turut aktif dalam berbagai kegiatan
		Motivator	- Kerap memberi motivasi pada santri
2.	Karismatik	Disiplin	- Tepat waktu dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pesantren, seperti jamaah, pengajian
		'Alimah	- Menguasai pada Kitab Kuning dan kerap menyimak bacaan santri
		Kasih Sayang	- Tidak ragu menegur santri yang melanggar peraturan pesantren

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Nyai

Kesuksesan Nyai Nur Latifah dalam memimpin Ma'had 'Aly Nurul Jadid dalam melestarikan tradisi kajian Kitab Kuning tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mendukung, baik internal maupun eksternal. Demikian pula, terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi kendala.

⁴² Wawancara dengan Ana Sofiyana selaku Santriwati kelas I'dadiyah Pondok Pesantren Ma'had Aly Nurul Jadid pada 16 Desember 2017

⁴³ Wawancara dengan Ustd. Faizin selaku Musyrif Pondok Pesantren Ma'had Aly Nurul Jadid pada 08 Desember 2017

⁴⁴ Observasi di Pondok Pesantren Ma'had Aly Nurul Jadid pada tanggal 20 Desember 2017

Tabel 2.
Faktor Pendukung dan Penghambat

No	Tipe	Pendukung	Penghambat
1.	Internal	- Kompetensi Agama - Kompetensi pengoperasian teknologi	- Multi peran Nyai sebagai ibu rumah tangga, pengurus PCNU, dan pengajian
2.	Eksternal	- Dukungan Majelis Keluarga - Dibuka lembaga khusus yang mendalami Kitab Kuning - Dimasukan pelajaran BMK (Bimbingan Membaca Kitab) pada kurikulum	- Menurunnya minat santri untuk memahami dan mempelajari Kitab Kuning - Dampak negatif teknologi

Simpulan

Tipe kepemimpinan Nyai dalam memelihara tradisi kajian Kitab Kuning di Ma'had 'Aly Nurul Jadid yang dominan ada dua, yaitu: demokratis dan karismatik. Karakteristik nilai-nilai yang nampak seperti kasih sayang, disiplin, tegas, serta selalu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi. Pendekatan Nyai dalam memberikan tindakan kepada para santri yang melanggar disiplin (atau etika) di pesantren cenderung lebih bersifat korektif dan edukatif, bukan *punitive* (menghukum).

Faktor pendukung dan penghambat dalam kepemimpinan Nyai di Ma'had Aly Nurul Jadid ada dua yaitu internal dan eksternal. Pendukung internal berupa kompetensi (kemampuan) Nyai dalam menguasai ilmu-ilmu agama dan aplikasi teknologi, sedangkan pendukung eksternal meliputi dukungan majelis keluarga, terdapat lembaga khusus untuk mendalami Kitab Kuning, dan masuknya pelajaran BMK dalam kurikulum formal. Adapun faktor penghambat terdapat dua, yaitu internal seperti multi peran Nyai sebagai ibu rumah tangga, pengurus Fatayat Nahdlatul Ulama (NU), dan pengajian, sedangkan penghambat eksternal meliputi turunnya minat santri untuk belajar Kitab Kuning dan dampak negatif dari perkembangan teknologi.

Daftar Referensi

- Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah dan Babussalam)" *Jurnal Sosial Budaya*, 13 (1), 2016.
- Arifin, Zainal "Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta", *Inferensia: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, IAIN Salatiga, 9 (2), Desember 2015.
- Atmaturida, *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2001.
- Bakhtyar, Maryam, Rezaei, Akram, "Female Leadership in Islam", *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (17), 2012.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyarie, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2015.
- Faiqoh, "Nyai Agen Perubahan di Pesantren", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 3 (2), 2005.
- Hidayah, Siti Nur, dan Arifi, Ahmad, "Women in Islamic Education," *Jurnal Ulumuna*, 21 (1), Juni 2017.
- Marhumah, Ema, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*, Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Pramono, Ari Agung, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren Ala Gus Mus*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Rozaki, Abdur, *Menabur Karisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Siagian, Sondang P, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Subhan, Zaitunah, *Kodrat Perempuan; Takdir atau Mitos*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Team, Brosur Panduan Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton: Biro Umum Pondok Pesantren Nurul Jadid, 1998.
- Turner, Bryan S, *Weber and Islam, a Critical Study*, London: Routledge & Kegan Paul, 1974.
- Usman, Ali, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari: Refleksi Kritis atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- World Health Organization, <http://www.who.int/gender-equity-rights/knowledge/glossary/en/>

Yudhanti, Ristina, *Perempuan dalam Pusaran Hukum*, Yogyakarta: Thafa Media, 2014.

Zubaedi, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh," *Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.